BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio (PER))*

Untuk memprediksi *return* saham ada beberapa cara analisis yang dapat dilakukan, salah satunya yaitu dengan menggunakan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER). Pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) ini merupakan pendekatan yang lebih populer dipakai dikalangan analis saham dan para praktisi**.**

2.1.1.1 Pengertian *Price Earning Ratio (PER)*

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:320) pengertian *price earning ratio* (PER) yaitu:

> **"PER adalah rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan. Investor akan menghitung berapa kali nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham".**

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2006:198), menyatakan bahwa:

> **"*Price Earning Ratio* menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba".**

Sedangkan menurut Jogiyanto (2008:141) *Price Earning Ratio* (PER) yaitu:

> ***"Price Earning Ratio* menunjukkan rasio dari harga saham terhadap *earning*. Rasio ini menunjukan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari *earning***".

Berdasarkan pendapat diatas pengertian PER yang dimaksud merupakan rasio yang membandingkan antara harga saham per lembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham.

2.1.1.2 Komponen Pembentuk *Price Earning Ratio*

"Sebelum menilai *Price Earning Ratio (PER),* ada baiknya investor mengetahui komponen penting yang terdapat di dalamnya, komponen tersebut adalah :

1. *Earning* Per *Share* (EPS)

   Menurut Frank J. Fabozzi (2003:861) menyatakan bahwa pengertian EPS adalah:

   "*Earning per share* (EPS) adalah jumlah laba bersih atau keuntungan yang diterima setelah bunga dan pajak berbanding jumlah rata-rata lembar saham beredar."

E*arning per share* (EPS). EPS adalah laba perlembar saham. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukan besarnya laba bersih perusahaan yang siap di bagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa di ketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya EPS suatu perusahaan dapat diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan definisi di atas dapat di simpulkan bahwa komponen yang terdapat dalam *Price Earning Ratio* yaitu *Earning Per Share* dapat diketahui

dengan membandingkan jumlah laba bersih yang telah dikurang pajak dengan jumlah saham yang beredar di pasar.

2. Harga Saham

Harga saham terbentuk dari proses awal permintaan dan penawaran terhadap saham itu sendiri yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan. Penggunaan harga saham pada penelitian ini ialah harga saham yang terdapat pada laporan keuangan setelah penutupan harga dibursa efek.

Menurut Rusdin (2008:66), harga saham terbentuk oleh:

> **"Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan-penawaran atau kekuatan tawar-menawar. Makin banyak orang yang ingin membeli, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, makin banyak orang yang ingin menjual saham, maka saham tersebut akan bergerak turun."**

Berdasarkan definisi diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa harga saham terbentuk dari proses permintaan dan penawaran terhadap saham itu sendiri. Makin tinggi permintaan terhadap suatu saham maka makin tinggi pula harga saham tersebut, dan sebaliknya.

Ada beberapa alasan yang mendasari penggunaan EPS dan PER adalah:

1. Karena kedua komponen tersebut (EPS dan PER) bisa dipakai untuk mengestimasi nilai intrinsik suatu saham.
2. Dividen yang di bayarkan pada dasarnya berasal dari earning.
3. Adanya hubungan antara perubahan earning dengan perubahan harga saham.

2.1.1.3 Kegunaan *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Prastowo (2002:96) kegunaan PER adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai saham perusahaan yang dicerminkan oleh EPS nya.

PER menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan EPS. Makin besar PER suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Angka rasio ini biasanya digunakan investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Kalau suatu saham mempunyai PER sebesar 20x, berarti apabila saham tersebut memberikan EPS sebesar Rp 1.000,- saham tersebut dapat terjual dengan harga Rp 20.000,-. Hal itu berarti bahwa jika nilai PER naik maka harga saham mengalami kenaikan dan *return* saham juga mengalami kenaikan. Begitupun sebaliknya jika nilai PER mengalami penurunan maka harga sahamnya dan *return* sahamnya mengalami penurunan. Semakin tinggi PER semakin nampak rendah nilai EPS apabila dibandingkan dengan harga sahamnya (Husnan, 2002:300)

Rumus untuk menghitung PER suatu saham adalah dengan membagi harga saham perusahaan terhadap earning per lembar saham. Secara matematis, rumus untuk menghitung PER adalah sebagai berikut:

$$PER = \frac{Harga\ saham}{Earning\ perlembar\ saham}$$

(Sumber: Eduardus, 2010:320)

2.1.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER)

"Dari apa yang dikemukakan oleh Suad Husnan (2004: 155) ternyata bahwa salah satu yang mempengaruhi PER dalam menaksir harga saham dengan mendasarkan diri atas pertumbuhan laba. meskipun makin populer, banyak analisis sekuritas yang menggunakan semacam rasio perkalian laba untuk menaksir harga saham rasio yang banyak dipergunakan adalah PER.

Para analis kemudian mencoba mengidentifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi PER, kemudian dibuat model atau persamaannya dan akhirnya dipergunakan untuk analisis.

Adapun faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Tingkat pertumbuhan laba

   Semakin tinggi pertumbuhan laba (deviden) maka semakin tinggi pula PER apabila faktor-faktor lainnya sama.

2. *Devidend Pay Out Rate*

   Merupakan perbandingan antara DPS dan EPS, jadi perspektif yang dilihat adalah pertumbuhan *Devidend Per Share* (DPS) terhadap pertumbuhan *Earning Per Share* (EPS).

Rumus :

$$\text{DPR} = \frac{DPS}{EPS}$$

Dimana : DPR = Devidend Pay Out Rate
DPS = Devidend Per Share
EPS = Earning Per Share

Apabila faktor-faktor lain diasumsikan konstan, maka meningkatnya *Pay Out Ratio* akan meningkatkan PER.

3. Deviasi Tingkat Pertumbuhan

   Investor dapat mempertimbangkan Ratio tersebut guna memilah-milah saham, mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar dimasa yang akan datang, perusahaan dengan kemungkinan pertumbuhan yang tinggi (*High Growth)* biasanya mempunyai PER yang besar.

Perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah (*Low Growth*) biasanya memiliki PER yang rendah**.** Disamping itu juga dapat berarti bahwa semakin besar PER memungkinkan harga pasar dari setiap lembar saham akan semakin baik, demikian juga sebaliknya".

2.1.2 Rasio Pengembalian Aktiva (Return On Asset (ROA))

Dalam menentukan nilai suatu perusahaan para investor masih menggunakan indikator rasio keuangan untuk melihat tingkat pengembalian yang dapat diberikan oleh perusahaan kepada investor. Para Investor menggunakan Rasio Profitabilitas untuk dapat mengukur tingkat pengembalian yang ada. Salah satu alat ukur finansial yang umum digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi adalah *Return On Asset* (ROA).

2.1.2.1 Pengertian *Return On Asset* (ROA)

Menurut Eduardus Tandelilin (2010: 372) menyatakan bahwa :

> **"*Return On Asset* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaaan bisa menghasilkan laba".**

Sedangkan *Return On Asset* menurut Henry Simamora (2000: 529), menyatakan bahwa:

> **"*Return On Asset* merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan".**

Menurut L.Thian Hin (2008:69) menyatakan bahwa:

> **"Rasio ini menunjukkan seberapa besar *asset* perusahaan digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba".**

Return On Asset (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila *Return On Asset* (ROA) yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai *Return On Asset* (ROA) yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Tetapi sebaliknya, jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan modal sendiri.

Return On Asset dipakai untuk mengevalulasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari aset yang dikuasainya. Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya. Oleh karena itu, *Return On Asset* kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit – unit bisnis di dalam suatu perusahaan multinasional. (Henry Simamora, 2000:530)

Jadi dapat disimpulkan bahwa, *Return On Asset* (ROA) adalah suatu alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aktiva perusahaan.

Secara sistematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{Total\ Aktiva} x\ 100\%$$

Sumber: Eduardus Tandelilin (2010:386)

Return On Asset (ROA) juga merupakan salah satu rasio yang mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk

mengetahui besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaannya. Tinggi rendahnya *Return On Asset* (ROA) tergantung pada pengelolaan asset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) semakin efisien operasional perusahaan dan sebaliknya, rendahnya *Return On Asset* (ROA) dapat disebabkan oleh banyaknya asset perusahaan yang menganggur, investasi dalam persediaan yang terlalu banyak, aktiva tetap beroperasi dibawah normal dan lain-lain. *Return On Assets* (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan (*return*) bagi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

2.1.2.2 Keunggulan *Return On Assets* (ROA)

Menurut Munawir (2001: 91-92) keunggulan *Return On Assets* yaitu :

1. **Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.**
2. **Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return On Asset* (ROA)**
3. **Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *Return On Asset* (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.**

Menurut Abdul Halim dan Supomo (2001: 151) keunggulan *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut :

1. **Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.**
2. **ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. Selanjutnya dengan ROA akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi secara obyektif. ROA akan mendorong divisi**

untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan ROA tersebut.

3. **Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.**

Return On Asset (ROA) berguna untuk kepentingan kontrol juga berguna untuk kepentingan perencanaan strategi. *Return On Asset* (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan. ROA akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan ROA tersebut.

2.1.2.3 Kelemahan Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset* (ROA))

Kelemahan *Return On Asset* (ROA) menurut Munawir (2001: 94) adalah:

a. ***Return On Asset* (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.**
b. ***Return On Asset* (ROA) mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. *Return On Asset* (ROA) akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi**.

2.1.3 Return Saham

Investor yang membeli sekuritas mengharapkan *return* atau imbalan atas investasinya. Ketika orang membeli aset finansial, kerugian dari investasi ini disebut *return* atas investasi. Naik turunnya harga saham akan mempengaruhi *return* saham. Berdasarkan hal tersebut *return* merupakan persentase arus kas yang diterima oleh seorang investor terhadap aset pada waktu tertentu. Tujuan investor dalam berinvestasi adalah memaksimalkan *return*. Investor yang membeli sekuritas mengharapkan *return* atau imbalan atas investasinya.

2.1.3.1 Pengertian Return Saham

Return saham menurut Eduardus Tandelilin (2010:102) adalah :

> **"Salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya"**

Sedangkan return saham menurut Mohamad samsul (2006:202) adalah:

> **"Pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi"**

Menurut Jogiyanto (2008:110), menyatakan bahwa:

> **"Return saham merupakan return keseluruhan dari suatu investasi dalam bentuk saham dalam suatu periode tertentu".**

Menurut definisi diatas, maka ditarik kesimpulan bahwa *return* saham adalah tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh oleh investor dari investasi pada sahamnya berdasarkan selisih perubahan seharga saham periode sekarang dengan periode sebelumnya.

2.1.3.2 Komponen *Return* Saham

Menghitung return total suatu investasi dengan menjumlahkan *yield* dan *capital gain/loss* yang diperoleh dari suatu investasi.

Sumber-sumber *return* investasi menurut Eduardus Tandelilin (2010:100) terdiri dari dua komponen utama yaitu:

1. ***Yield*, merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi**
2. ***Capital gain* (*loss*), merupakan komponen kedua dari *return* sebagai kenaikan atau penurunan harga suatu surat berharga (bisa saham maupun surat hutang jangka**

> **panjang), yang bisa memberikan keuntungan atau kerugian bagi investor.**

Menurut Jogiyanto (2008:110), menyatakan bahwa:

> **"Capital gain atau capital loss merupakan selisih dari harga investasi sekarang dengan harga periode yang lalu. Dividend yield merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi."**

Secara matematis, rumus untuk menghitung *return* saham dari suatu sekuritas bisa dituliskan dalam persamaan:

$$Rit = \frac{Pt - P_{t-1} + Dt}{P_{t-1}}$$

(Sumber: Jogiyanto, 2003:111)

Keterangan:
Rit : Tingkat keuntungan saham i pada periode t.
$P_{(t)}$: Harga penutupan saham i pada periode t (periode akhir)
$P_{(t-1)}$: Harga penutupan saham i pada periode sebelumnya.
Dt : Dividen

Return mempunyai 2 komponen yaitu *current income* dan *capital gain*. Bentuk dari *current income* merupakan keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik, seperti keuntungan berupa deviden yang merupakan bentuk dari hasil kinerja fundamental perusahaan. Sedangkan *capital gain* berupa keuntungan yang diterima karena selisih antara harga jual dan harga beli suatu instrumen investasi. Besarnya *capital gain* akan positif bila harga jual saham yang dimiliki lebih tinggi dari harga belinya.

Faktor yang mempengaruhi *return* suatu investasi meliputi :

1. Faktor internal perusahaan seperti kualitas dan reputasi manajemennya, struktur permodalannya, struktur hutang perusahaan dan sebagainya.

2. Faktor kedua adalah menyangkut faktor eksternal misal pengaruh kebijakan moneter dan fiskal.

2.1.3.3 Jenis-jenis *Return* Saham

Menurut Jogiyanto (2008:195) *return* saham dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. ***Return* Realisasi**
   ***Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* histori ini juga berguna sebagai dasar penentu *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko dimasa datang.**
2. ***Return* Ekspektasi**
   ***Return* ekspektasi (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.**

Return realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* realisasi atau *return* historis juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan resiko dimasa yang akan datang. *Return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa datang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi. *Return* yang diperoleh dari pemilikan saham dapat berupa deviden dan *capital gain/loss. Capital gain/loss* adalah selisih untung (rugi) dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. (Jogiyanto, 2008:195-196)

Return Saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* realisasi atau sering disebut dengan *actual return. Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return* realisasi ini juga berguna sebagai dasar

penentuan *return* ekspektasi *(expected return*) yang merupakan *return* yang diharapkan oleh investor di masa mendatang. *Return* realisasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *capital gain/loss* yang juga sering disebut *actual return.*

2.1.4 Hasil Penelitan Sebelumnya

Di bawah ini merupakan tabel perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnnya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam mengamati pengaruh *price earning ratio* (PER) dan *return on asset* (ROA) terhadap *return* saham perusahaan ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Jurnal Penelitian Sebelumnya

No	Penulis	Judul	Hasil	Sumber
1	Egi Arvian Firmansyah, Ikaputera Waspada, Mayasari	Analisis Return On Equity (ROE) dan Price Earning Ratio (PER) terhadap Return Saham Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia	Variabel Price Earning Ratio (PER) secara simultan berpengaruh positif terhadap return saham	Jurnal Akuntansi 2009
2	Muhammad Faddie Hakim	Pengaruh Rasio Return On Equity, Price Earning Ratio, Book Value Per Share dan Price to Book Value terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia.	Variabel PER berpengaruh paling signifikan terhadap Return Saham.	Jurnal Akuntansi 2009
3	Farah Margareth dan Irma Damayanti	Pengaruh Price Earning Ratio, Deviden Yield Dan Market To Book Ratio terhadap Stock Return di Bursa Efek Indonesia	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa PER, dividend yield, market to book ratio berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap stock return.	Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Vol 10, No. 3, Desember 2008, Hlm 149-160
4	Fahmi Poernamawatie	Pengaruh Price Book Value Ratio (PBV) Dan Price Earning Ratio (PER) terhadap Return Saham pada Perusahaan	Berdasarkan hasil-hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel	Jurnal Manajemen Gajayana. Vol. 5, No. 2, November

		Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia	Price to Book Value Ratio (PBV) dan variabel Price Earning Ratio (PER) terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, baik secara parsial maupun secara parsial.	2008, 105-118
5	I G. K. A. Ulupui	Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, dan Profitabilitas terhadap *Return* Saham (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman dengan Kategori Industri Barang Konsumsi di Bej)	Variabel return on asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham satu periode ke depan.	Jurnal Akuntansi, 2010
6	Taufik	Pengaruh Pendekatan *Traditional Accounting* dan *Economic Value Added* terhadap *Stock Return* Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Jakarta	EVA, ROE dan ROA mempengaruhi stock return sektor perbankan di Bursa Efek Jakarta tahun 2002 – 2005	Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya Vol. 5, No 10 Desember 2007
7	Innes Dite Ramanta	Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Leverage Terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2010	Dari hasil uji hipotesis juga menunjukkan bahwa variabel ROA dan ROE secara parsial signifikan mempengaruhi return saham	Jurnal Akuntansi, 2011
8	Subalno	Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Kondisi Ekonomi terhadap Return Saham (Study Kasus pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2007)	Secara parsial, selama tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 dapat diketahui bahwa variabel (ROA) berpengaruh terhadap return saham. Secara simuItan, kemampuan variabel bebas, *Return on Assets* (ROA), berpengaruh terhadap return saham.	Jurnal Akuntansi, Vo1.6 No.1 Maret 2010 : 1-8

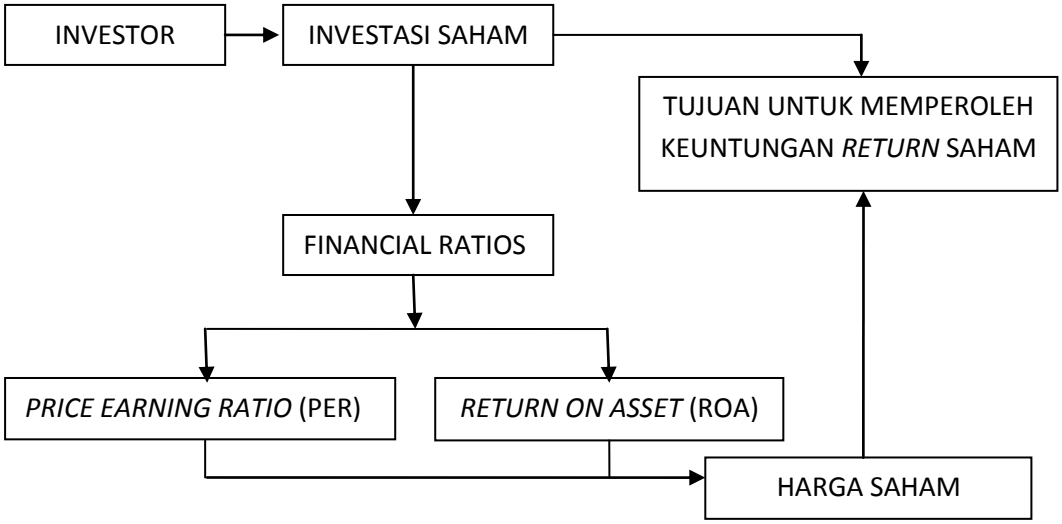
2.2 Kerangka Pemikiran

Investasi merupakan hal yang penting terutama bagi pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memiliki kelebihan dana (*funding*). Pihak

yang memiliki kelebihan dana dan tertarik untuk menanamkan dananya disebut dengan investor. Seorang investor perlu mengetahui terlebih dahulu mengenai bagaimana kinerja keuangan emiten dalam keputusan investasinya. Untuk itu, investor membutuhkan banyak informasi baik informasi mengenai perusahaan itu sendiri maupun informasi umum lainnya. Informasi utama yang dibutuhkan adalah informasi akuntansi yang diperlukan untuk menilai risiko yang melekat dalam investasi maupun untuk memperkirakan tingkat pengembalian yang akan diperoleh dari investasi tersebut. Investor dapat menilai kinerja keuangan emiten dengan cara menganalisis informasi akuntansi emiten yang terdapat dalam laporan keuangan emiten, yang merupakan produk akhir dari siklus akuntansi. Informasi dapat dikatakan sebagai pemicu naik turunnya harga saham , informasi tersebut biasa dilihat dari sisi fundamental (*fundamental security analysis*) atau analisis perusahaan (*company analysis)* dan analisis teknis (*tehnical analysis*) (Hartono, 1998:61).

Untuk memprediksi *return* saham ada beberapa cara analisis yang dapat dilakukan, salah satunya yaitu dengan menggunakan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER). Pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) ini merupakan pendekatan yang lebih populer dipakai dikalangan analis saham dan para praktisi. Dalam pendekatan PER atau disebut dengan pendekatan multiplier, investor akan menghitung berapa kali (multiplier) nilai earning yang tercermin dalam harga suatu saham. Dengan kata lain, PER menggambarkan rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap earning perusahaan.

Dengan mengetahui indikator *Price Earning Ratio* (PER) dan *Return On Asset* (ROA) yang merupakan alat pengukur kinerja keuangan sebuah perusahaan, para pemegang saham dapat mengetahui seberapa jauh efektifitas perusahaan dalam beroperasi. Sehingga dapat dijadikan sebagai alat untuk mengambil sebuah keputusan dalam berinvestasi bagi para investor sehingga dapat tercermin dari kemampuan perusahaan memberikan *return* saham kepada pemegang saham.



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

2.2.1 Keterkaitan Antara *Price Earning Ratio (PER)* dengan *Return* Saham

Menurut Eduardus (2010:320), menyatakan bahwa :

> **"*Price Earning Ratio* merupakan pendekatan yang lebih popular dipakai dikalangan analis saham dan praktisi. Dalam pendekatan PER atau disebut juga dengan pendekatan *multiplier,* investor akan menghitung berapa kali (*multiplier*) nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham."**

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2006:198), menyatakan bahwa:

"*Price Earning Ratio* menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba".

Menurut Abdul Halim (2003:23), menyatakan bahwa :

> ***"Price Earning Ratio* memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu".**

Berdasarkan teori di atas, maka *Price Earning Ratio* ini mencerminkan penilaian investor terhadap pendapatan perusahaan di masa mendatang atas kegiatan investasi yang dilakukannya. *Price Earning Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan *return* saham di masa mendatang. Semakin optimistik ekspektasi ini, maka akan semakin tinggi pula kemungkinan *Price Earning Ratio*-nya. Keinginan investor melakukan analisis kesehatan suatu saham melalui *Price Earning Ratio*, dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil (*return*) yang layak dari suatu investasi saham.

2.2.2 Keterkaitan antara *Return On Assets* (ROA) dengan *Return* Saham

Menurut Eduardus (2010:386) menyatakan bahwa:

> **"ROA merupakan indikator yang sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan"**.

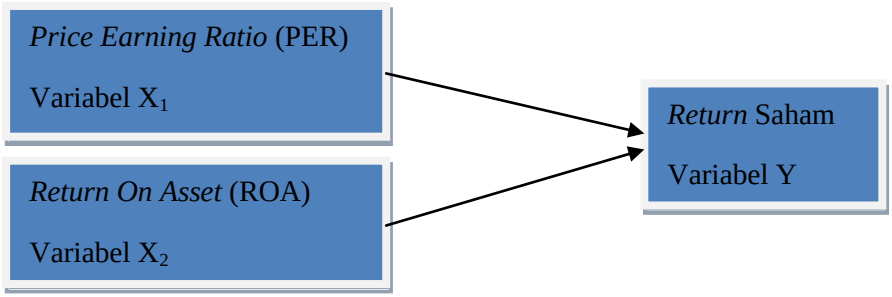
Menurut Sulistiyo (2004) perusahaan yang memiliki nilai ROA semakin timggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik.

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaannya. Tinggi rendahnya *Return On Asset* (ROA) tergantung pada pengelolaan asset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi

dari operasional perusahaan. Semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) semakin efisien operasional perusahaan dan sebaliknya, rendahnya *Return On Asset* (ROA) dapat disebabkan oleh banyaknya asset perusahaan yang menganggur, investasi dalam persediaan yang terlalu banyak, aktiva tetap beroperasi dibawah normal dan lain-lain. Kinerja perusahaan yang semakin baik dan nilai perusahaan yang meningkat akan memberikan harapan naiknya harga saham perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan berdampak kepada kenaikan *return* saham.

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa "*Return On Asset* (ROA) ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor disuatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor".

Dari keterkaitan antara variabel tersebut diatas maka dapat dibuat Paradigma Penelitian. Penulis dapat menggunakannya sebagai panduan untuk hipotesis penelitian yang selanjutnya dapat digunakan dalam mengumpulkan data dan analisis. Paradigma pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010:64), hipotesis penelitian adalah:

> **"Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif."**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian adalah *Price Earning Ratio* (PER) dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Return* Saham.